

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi. Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokoknya. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat di jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP/MTs, dan SMA. Karena itu Bahasa Indonesia merupakan ilmu pengetahuan yang wajib disampaikan atau diajarkan.

Pada proses komunikasi terdapat empat keterampilan bahasa yang berbeda, namun saling berhubungan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo*, Widiarti (2013: 3) mengatakan bahwa pada saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis sehingga siswa sulit menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Pada kenyataannya masih banyak para siswa yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Kurniawan (2014: 82) menyatakan bahwa di sinilah siswa mengalami kesulitan, kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran: (1) setiap kali ada pembelajaran menulis cerita pasti

siswa resah, kebingungan untuk menulis cerita tentang apa; (2) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditemukan, siswa juga bingung untuk mengembangkan masalah ceritanya; (3) kebingungan itu membuat siswa merasa menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran lain.

Menulis sebagai sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, dan menghibur. Menurut Tarigan (2013: 3) menyatakan bahwa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak bertatap muka. Sejalan dengan itu Amalia (2017: 138) mengatakan bahwa menulis adalah merupakan suatu penuangan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga komunikasi yang terjadi tidak secara langsung. Tarigan (2013: 186), menegaskan bahwa pembelajaran menulis belum terlaksana dengan baik di sekolah, hal itu disebabkan pada cara guru mengajar. Umumnya kurang variasi, kurang merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Maka diperlukan peningkatan pembelajaran menulis di sekolah agar siswa mampu menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk sebuah tulisan.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks untuk menunjang pembelajaran menulis siswa di sekolah. Revisi kurikulum 2013 pada tahun 2017 mengalami perubahan terutama pada lingkup materi. Pada tingkat SMP/MTs kelas VII terdapat jenis teks yang harus dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu: teks deskripsi, teks narasi (cerita fantasi), teks prosedur, teks laporan hasil obesrvasi, puisi rakyat, cerita rakyat, surat, dan literasi.

Berdasarkan revisi kurikulum 2013 cerita fantasi merupakan salah satu bentuk narasi di dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester 1 kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperlihatkan struktur dan penggunaan bahasa. Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusn, dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasia atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya. Oleh karena itu, cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasinya yang dituangkan melalui tulisannya.

Menulis cerita fantasi tidak dapat dilakukan sekali. Menurut Putri (2018: 26), menulis teks cerita fantasi membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan dan kekayaan kosakata di samping keterampilan berimajinasi atau berpikir kreatif. Pengetahuan tentang kebahasaan dan kosakata tersebut dibutuhkan dalam mencapai ketepatan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengingat yang ingin dihadirkan adalah dunia fantasi ciptaan penulis sendiri sedangkan apa yang diungkapkan dalam tulisan adalah hasil pengolahan berpikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan PPL di SMP Negeri 15 Medan, penulis menemukan suatu permasalahan yang dialami oleh siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerita fantasi. Masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi yakni siswa kesulitan

dalam menuangkan ide cerita karena lemahnya daya imajinasi yang dimiliki siswa ke dalam tulisan sehingga pembelajaran menulis cerita fantasi siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dan wawancara terhadap seorang guru bahasa Indonesia SMP Negeri 15 Medan yang bernama Ibu Syarifah, S.Pd. mengatakan kemampuan menulis teks masih rendah, termasuk menulis teks cerita fantasi. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan dalam buku latihan siswa, misalnya seperti penulisan struktur, kalimat yang tidak efektif, serta masih terdapat kata yang tidak baku. Hal ini terbukti dari skor rata-rata menulis siswa sebesar 58, sedangkan ketuntasan hasil belajar yang harus dicapai rata-rata minimal 75.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, yang menjadi kendala kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa yaitu kurangnya penerapan model pembelajaran yang dilakukan saat proses pembelajaran, guru hanya memberikan tugas saja tanpa mengganti model pembelajaran yang baru agar siswa tidak bosan, ada beberapa permasalahan lain yang muncul dalam menulis teks ulasan. *Pertama*, rendahnya motivasi siswa dalam menulis, inilah yang menyebabkan siswa lebih sering menyontek. *Kedua*, siswa kurang memahami pembelajaran teks cerita fantasi dengan baik sehingga siswa sulit untuk menulis teks sesuai dengan teks cerita fantasi yang sebenarnya. *Ketiga*, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan karena keterbatasan siswa dalam menyampaikan pesan melalui kata. Rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di dalam pengajaran, serta

kurang memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Strategi yang dipakai guru belum bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam siswa untuk mengekspresikan perasaannya.

Oleh sebab itu peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Untuk melakukan pembinaan menulis cerita fantasi, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan mudah dipahami peserta didik. Dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, guru memegang peran kunci khususnya dalam proses belajar di sekolah. Tanggung jawab guru sangatlah berat. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah model sinektik. Penggunaan model pembelajaran ini, tidak sekedar melatih siswa menulis cerita fantasi, tetapi model pengajaran sinektik memberikan daya imajinasi siswa untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce dalam Widiarti (2013:4) yang menyatakan bahwa penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui model pembelajaran *sinektik* yang merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Model sinektik mengajak siswa berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. seberapa besar kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran teks cerita fantasi
2. seberapa besar siswa kurang memahami cara menulis teks cerita fantasi yang baik dan benar
3. masih banyak siswa yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan
4. seberapa besar penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik sehingga kegiatan belajar cenderung monoton

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada model pembelajaran *sinektik* yang dibatasi oleh pembelajaran tersebut, teks yang diteliti hanya teks fantasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model sinektik?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model sinektik?

3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model sinektik.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model sinektik.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis baik bagi guru, siswa maupun peneliti.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai pengetahuan dan penambah wawasan, khususnya dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian atau referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti permasalahan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian yang memperbaiki sistem pembelajaran guru menggunakan model, khususnya model sinektik dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dapat membuat siswa lebih memahami pembelajaran tersebut.

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam pengajaran teks cerita fantasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran peta konsep, serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis.

